

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Seorang pendidik, atau guru, adalah individu yang berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi fisik dan mental mereka, sehingga mampu mencapai kematangan serta kemandirian dalam menjalankan peran sebagai makhluk yang taat kepada Allah, sekaligus memenuhi tanggung jawab sebagai individu yang mandiri.

Menurut etimologinya, guru atau pendidik merujuk pada seseorang yang memberikan pengajaran, yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru atau pendidik itu sendiri (Ramayulis, 2005: 138).

Secara terminologi, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali siswa agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan menyakini ajaran agamanya, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap keyakinan beragama demi terciptanya persatuan dan kesatuan (Abdul Majid & Dian Andayani, 2005: 130).

Jadi dapat disimpulkan Sebagai pemberi pengajaran, guru berkontribusi langsung dalam proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan utamanya adalah membantu siswa memahami dan menghargai ajaran agama, sehingga terwujud sikap rukun dan harmonis antar umat beragama demi persatuan dan kesatuan Negara maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Guru Pendidikan Agama

Guru adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam bidang tertentu, yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan sikap siswa serta membantu pengembangan potensi mereka secara menyeluruh (Arfandi, Muhammad Aso 2021: 167).

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengelola kelas, yang bertanggung jawab dalam merancang dan mewujudkan suasana pembelajaran yang aman, inklusif, serta mendukung tumbuh kembang peserta didik. Selain itu, Guru juga

memiliki peran penting dalam membangun hubungan kerja sama yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan rekan sesama pendidik demi menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan positif (Naro, Wahyudin, Yuspiani, 2023: 167).

Profesi Guru diatur Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pada tanggal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki tanggung jawab yang luas, mencakup pengembangan berbagai keterampilan serta pembentukan perilaku baik pada siswa sesuai dengan ajaran Islam. Maka berikut ini adapun fungsi dari seorang Guru Pendidikan Agama Islam (Mulyadi, 2024: 95):

1. Mengajar

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar. Mengajar merupakan proses transfer pengetahuan kepada siswa secara bertahap. Saat guru berada di kelas dan berhadapan dengan siswa, guru harus

menyadari bahwa mereka sedang berupaya menyampaikan pembelajaran. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga kehadirannya dirindukan dan diharapkan oleh siswa, dan begitu pula sebaliknya.

2. Membimbing/Mengarahkan

Membimbing berarti memberikan arahan kepada seseorang yang belum mengetahui suatu hal, sementara mengarahkan berarti menindaklanjuti arahan tersebut agar siswa tidak melakukan kesalahan atau tersesat. Guru yang berperan sebagai pembimbing dan pengarah mencurahkan jiwa dan hatinya dalam pekerjaan mereka, karena mereka memahami bahwa tujuan utama dari tugas profesionalnya adalah mengembangkan tidak hanya kecerdasan siswa, tetapi juga karakter dan hati mereka.

3. Membina

Salah satu peran penting guru adalah membina. Pembinaan merupakan puncak dari serangkaian fungsi sebelumnya, yang bertujuan untuk menjadikan siswa lebih baik secara berkesinambungan. Fungsi ini membutuhkan keterkaitan dengan lembaga pendidikan dan kebudayaan. Namun, peran pembinaan ini tidak

sepenuhnya berada di tangan guru, karena diperlukan juga upaya pemeliharaan dan keteraturan dalam proses tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, pembinaan moral, dan pengajaran nilai-nilai positif, guru PAI membantu siswa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas seorang guru dalam konteks Pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut (Haidar Putra Dauliy, 2016: 106):

a. Menyampaikan pengetahuan.

Dalam hal ini, guru berperan untuk mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Seorang guru seharusnya tidak menyimpan pengetahuan yang dimilikinya dari orang lain. Menyampaikan pengetahuan adalah kewajiban bagi mereka yang lebih berpengalaman

untuk mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi selanjutnya.

b. Menanamkan nilai-nilai.

Tugas seorang pendidik adalah untuk menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai baik dan buruk. Nilai-nilai positif seperti kejujuran, kebenaran, kedermawanan, kesabaran, tanggung jawab, kepedulian, dan empati perlu diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pengalaman praktis yang dilatihkan.

c. Melatih keterampilan hidup.

Pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk melatih siswa dalam keterampilan hidup. Memberikan siswa keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian penting dari tugas mereka.

Dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas penting dalam membekali siswa dengan ilmu pengetahuan serta membagikan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Selain itu, guru PAI juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, selain melatih

siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sehari-hari.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru agama sebagai pelaksana Pendidikan Agama Islam, yang merupakan misi pendidikan, harus dijalankan oleh individu yang memiliki akhlak mulia. Ini merupakan kesimpulan yang logis, karena mereka bertanggung jawab untuk membesarkan murid-murid mereka menjadi anak-anak yang saleh. Secara garis besar, Guru berperan sebagai pengajar sekaligus pendidik. Menurut Sudirman AM yang dikutip oleh Akmal Hawi, peran Guru mencakup berbagai aspek (Akmal Hawi, 2013: 15):

1. *Informator*, Guru berperan dalam menyampaikan berbagai informasi kepada siswa secara efektif dan mudah dipahami.
2. *Organisator*, Guru bertanggung jawab mengatur dan mengelola seluruh kegiatan akademik di kelas..
3. *Motivator*, Guru berupaya mendorong semangat belajar siswa serta mentimulasi keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar mengajar..

4. *Inisiator*, Guru berperan dalam mengembangkan dan mengusulkan ide-ide baru guna memperkaya proses belajar mengajar..
5. *Transmitter*, Guru menyampaikan kebijakan pendidikan dan menyebarkan pengetahuan kepada siswa..
6. *Fasilitator*, Guru menyediakan berbagai kemudahan dan sarana pendukung untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.
7. *Mediator*, Guru berperan sebagai penengah yang membantu mengatasi hambatan atau konflik dalam proses belajar.
8. *Evaluator*, Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, baik dari aspek akademik maupun perilaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran seorang Guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, tidak terbatas pada aktivitas mengajar semata. Seorang Guru juga dituntut untuk mampu berperan sebagai motivasi, organisator, mediator, fasilitator, dan lain sebagainya. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam, guna membentuk generasi yang berkarakter islami.

2. Nilai –Nilai Toleransi Beragama

a. Pengertian Nilai Toleransi Beragama

Nilai ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi semua orang. Nilai juga merupakan suatu bentuk perwujudan dari sikap dan perilaku yang mencerminkan bernilainya seseorang. Dimana nilai dalam pendidikan merupakan sikap yang disukai oleh banyak orang, diharapkan, bermanfaat, dan bernilai sehingga dapat dijadikan pedoman untuk kepentingan tertentu disebut sebagai nilai.

Toleransi adalah sikap tenggang rasa terhadap perbedaan yang ada baik itu dari segi suku, etnis, ras, agama dan golongan. Dimana sikap ini memberikan rasa menghargai dan dapat memperbolehkan ataupun membiarkan seseorang dalam perbedaan. Keberadaan toleransi sangatlah penting dalam dunia pendidikan yang bisa membangun dan memperkuat rasa toleransi antar umat dalam kehidupan sosial masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi merupakan sikap yang ditanamkan dalam diri individu agar mampu bersikap terbuka, menghormati, memahami, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda, baik dalam aspek agama, budaya, suku,

maupun pandangan hidup lainnya. Harmonis dalam suatu lingkungan, kita merasa aman berada di dalamnya, serta mampu memahami kondisi, mengenali perbedaan kebutuhan, kemampuan, dan keterkaitan dengan orang lain, maka penerapan sikap toleransi akan menjadi lebih mudah.

Penanaman nilai-nilai toleransi anatarumat beragama memerlukan peran berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, baik yang bersifat forma; maupun nonformal. Keterlibatan lembaga-lembaga pendidikan ini dipandang memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan karakter generasi penerus bangsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Zulyadain, toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat yang menghargai, mengizinkan, dan menerima pendapat, pandangan, atau kepercayaan yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan pribadi (Zulyadain, 2018 : 139).

Pada hakikatnya, toleransi merupakan salah satu ajaran pokok dalam agama islam. Selain itu, toleransi juga termasuk ke dalam dasar dalam sistem demokrasi, yang memiliki kekuatan dalam dua dimensi, yakni dalam bentuk solidaritas dan demokratis. Bersikap toleran berarti memberikan ruang

kebebasan kepada orang lain untuk menjadi dirinya sendiri.

Menghargai dan menghormati latar belakang seseorang adalah salah satu bentuk dalam nilai-nilai toleransi beragama. Dengan adanya toleransi maka tercipta komunikasi antar umat yang memiliki keyakinan yang berbeda dan timbulnya komunikasi adalah salah bentuk toleransi yang solid dan baik tanpa adanya perseteruan antar agama karena perbedaan.

Dimana manusia diciptakan Tuhan dengan perbedaan, yang mana sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial mau tidak mau pasti akan membutuhkan manusia lainnya dalam bersosial dan bermasyarakat. Menerapkan toleransi menjadi hal yang baik supaya tercipta lingkungan yang peduli akan sosial dan

menghargai perbedaan. Dengan cara itulah yang akan menjadikan lingkungan saat kita beraktifas menjadi tenang, damai tanpa terganggu dengan hal yang merugikan (Abuddin, 2014: 231).

Indonesia merupakan negara yang kaya kebergamaan suku, agama, ras, dan golongan, yang tercermin dalam semboyan ***Bhineka Tunggal Ika***, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu. Makna ini mencerminkan tujuan bersama bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan, menjaga persatuan, dan mewujudkan kesejahteraan. Dalam konteks ini, toleransi berarti tidak memaksakan pandangan, keyakinan, atau kebiasaan pribadi kepada orang lain. setiap individu memiliki kebebasan untuk menyakini dan menjalani ajaran yang diyakininya, tanpa paksaan untuk menyamakan pandangan baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kita tidak boleh menghakimi seseorang karena perbedaan baik itu pendapat ataupun kepercayaan. Dengan adanya hal seperti ini maka ikataan persahabatan akan semakin terjalin erat antara manusia dengan manusia lainnya.

Adapun ciri- ciri terlaksannya nilai-nilai toleransi beragama dengan baik sebagai berikut:

1. Memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.
2. Menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai natarindividu dengan landasan saling pengertian.
3. Tidak memaksakan pandangan atau keinginan pribadi kepada pihak lain.
4. Mengakui serta menghormati hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu.

Tindakan yang menunjukkan sikap toleransi mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalani sesuai dengan pilihan dan keyakinannya (Rizqi Amalia Zaelani, 2019: 112).

1. Prinsip "*Agree in Disagreement*" menekankan penerimaan terhadap perbedaan tanpa menimbulkan perselisihan atau konflik.
2. Sikap saling memberi dan menerima (*take and give*) mencerminkan pemahaman timbal balik yang menjadi dasar untuk menghargai, saling membantu, serta membangun hubungan yang saling bergantung.
3. Menerapkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip pancasila..

Penguatan sikap toleransi dalam kehidupan sosial sangat bergantung pada pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, serta pada proses internalisasi nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Namun, tidak jarang nilai-nilai keagamaan yang sejatinya sejalan dengan ideologi konflik justru disalahgunakan dan dijadikan pembenaran untuk melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa islam mendorong umatnya untuk menyebarkan sikap toleransi (tassamuh) dan menghindari prasangka buruk terhadap agama lain. dengan adanya budaya toleransi dan komunikasi yang baik, diharapkan kekerasan yang dilakukan atas nama agama dapat dikurangi. Tujuan utamanya adalah terciptanya kerukunan antarumat beragama baik, di dalam agama itu sendiri, antar agama, amupun antar umat beragama dengan pemerintah, sesuai dengan cita-cita di Indonesia, toleransi beragama merupakan langkah penting menuju kebaikan, khususnya dalam konteks keberagaman agama. Tujuan utamanya adalah menciptakan kerukunan, baik dalam internal masing-masing agama maupun hubungan anataragama.

b. Tujuan Nilai- nilai Toleransi beragama

Kerukunan umat beragama yang mempunyai perbedaan bisa menjadi sebagai penghubung terciptanya toleransi antara individu ataupun kelompok yang berbeda. Hal inilah yang membuat toleransi beragama itu sangatlah penting dalam kehidupan manusia, supaya bisa memupuk rasa kerukunan, kedamaian dalam bermasyarakat dan bisa menciptakan lingkungan yang harmonis serta membawa bangsa untuk menuju kemajuan bangsa baik secara moral maupun material.

Dengan adanya toleransi ini antar umat beragama mempunyai keterkaitan positif antar semua pihak yang berbeda dan dapat terbentuk terciptanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain. Toleransi juga dapat digunakan untuk menyelesaikan kesalah pahaman antar umat beragama, sehingga masyarakat dapat hidup rukun dan damai. Dengan toleransi ini, setiap manusia dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang iya peluk tanpa takut atau cemas terhadap konflik atau diskriminasi dari kelompok lain.

Sebagaimana Menurut Jurhanuddin, seperti yang dijelaskan oleh Amirulloh Syarbini, terdapat beberapa tujuan dari terwujudnya kerukunan

anatarumat beragama, yaitu : (Moch. Sya'roni Hasan, 2018: 88).

1. Mendorong peningkatan iman dan takwa setiap agama. Keberadaan berbagai agama justru menjadi motivasi bagi masing-masing pemeluknya untuk lebih mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh.
2. Menjaga stabilitas nasional. Toleransi anatarumat beragama mampu merendam potensi konflik akibat perbedaan keyakinan, sehingga tercipta suana yang damai harmonis yang mendukung kestabilan negara.
3. Mendukung dan menyukseskan pembangunan. Pembangunan nasional hanya dapat berjalan lancar jika seluruh elemen masyarakat bersatu dan tidak terpecah oleh konflik keagamaan. Perselisihan anatar umat beragama justru akan menghambat proses pembangunan.
4. Memperkuat rasa persaudaraan. Kerukunan beragama dapat mempererat ikatan kebersamaan dan semangat kebangsaan, terutama bila kepentingan pribadi maupun kelompok dapat dikesampingkan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya toleransi adalah dengan adanya toleransi antar umat beragama maka semakin kecil juga adanya konflik antar umat agama. Dengan toleransi juga bisa membuat hubungan antar umat manusia merasa lebih baik, damai dan tentram ketika hidup bermasyarakat walaupun mempunyai banyak perbedaan. Toleransi juga menjadi salah satu cara kita bisa berkomunikasi antar umat beragama tanpa adanya diskriminasi serta bisa membuat untung antara satu pihak dengan pihak yang lain dengan adanya toleransi ini.

c. Macam – macam Nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai yang dimiliki seseorang mencerminkan kualitas kepribadiannya, karena nilai merupakan bentuk keyakinan yang menjadi landasan dalam cara berpikir dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, terdapat sejumlah nilai penting yang perlu dikembangkan untuk menumbuhkan sikap toleransi antara lain: (Rasmini, et al, 223: 15).

Moderasi beragama telah menjadi salah satu isu penting yang dibahas di PBB, karena memiliki signifikansi yang perlu diangkat. Sejak tahun 2019, Kementerian Agama telah mengkampanyekan gerakan moderasi beragama, yang kemudian dimasukkan dalam RPJMN 2020-2024. Ini merupakan langkah untuk

menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan untuk menjaga serta menghargai keragaman multikultural di Indonesia.

1. Belajar dalam perbedaan

Sikap toleransi tidak muncul secara instan dalam diri seseorang, melainkan harus dibentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam proses memahami perbedaan, kita akan menyadari bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang beragam, seperti bahasa, suku, ras, agama, golongan, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan bersama orang-orang dengan latar belakang berbeda, penting bagi kita untuk mengembangkan dan menerapkan sikap toleransi terhadap perbedaan tersebut (Syamsul Kurniawan, 2016: 134).

Pendidikan yang mendukung proses ini harus mampu mengajarkan praktik - praktik terkait. Pelaksanaannya mencakup berbagai proses, seperti pengambilan sikap toleransi, empati, dan simpati, yang semuanya merupakan unsur penting untuk mencapai keberhasilan serta pengalaman agama-agama yang beragama.

2. Membangun Sikap Saling Percaya

Dalam hidup bermasyarakat hal yang penting adalah rasa saling percaya, karena tanpa adanya kepercayaan itu maka akan seringnya terjadi prasangka buruk terhadap oranglain. Dengan hidup bermasyarakat maka kita harus bisa menjaga kepercayaan dan lingkunganpun menjadi damai dengan adanya kepercayaan tersebut (Sri Mawarti, 2023: 8).

Rasa saling percaya sangat penting agar kita mudah merasa curiga, mampu menghargai pendapat orang lain, dan terhindar dari prasangka negatif terhadap sesama. Sebab jika prasangka buruk terus tumbuh, hal itu dapat menimbulkan kewaspadaan berlebihan terhadap penganut agama lain dan berpotensi memicu konflik antaragama, yang pada akhirnya bisa berkembang menjadi ketegangan sosial bahkan kekerasan. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa saling percaya melalui penanaman nilai-nilai toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Memelihara Sikap Saling Pengertian

Kesadaran akan adanya berbagai perbedaan merupakan bentuk saling pengertian dan pemahaman. Memahami di sini bukan berarti menyetujui, tetapi

dengan adanya rasa saling pengertian, kita dapat hidup bersama meskipun terdapat banyak perbedaan yang berkontribusi pada hubungan yang dinamis dan kehidupan. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam hal ini memberikan pemahaman supaya bisa saling mengerti satu sama lain dalam hidup bermasyarakat dengan beragam agama, budaya yang multikultural sebagai bentuk dari rasa kepedulian antar agama. Dengan adanya sikap seperti ini maka saling menghormati pada kegiatan satu dengan yang lainnya menjadi baik (Muhammad Yunus, 2017: 17).

4. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Setiap agama di dunia, tanpa terkecuali, mengandung nilai-nilai universal seperti menghargai menghormati perbedaan. Mengedepankan sikap saling menghormati membuat setiap individu diposisikan setara, tanpa adanya perasaan superioritas atau inferioritas. Pendidikan Agama Islam menumbuhkan kesadaran bahwa kedamaian tercapai dengan mengutamakan saling menghargai terhadap keyakinan agama yang berbeda. Dengan demikian, kita akan lebih siap untuk berdampingan dan menjadi pendengar yang memahami perspektif yang berbeda.

Toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam hal ini, pendidikan agama islam dirancangan dengan pendekatan yang mendukung sikap tersebut, dengan tujuan agar proses pembelajaran di kalangan siswa mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai persamaan dan perbedaan. Jika sistem ini diterapkan secara optimal, suasana yang penuh toleransi akan tercipta, sehingga lingkungan menjadi damai dan bebas dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Pendidikan menjadi sarana yang dirancang secara sistematis dan luas dalam jangkauan, serta dinilai efektif dalam pelaksanaannya untuk membentuk karakter tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi sangatlah penting dipahami dan diterapkan, baik itu di dunia pendidikan maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan adanya nilai –nilai toleransi maka, rasa tinggi dalam menghargai perbedaan seseorang itu sangatlah penting supaya kita bisa hidup damai di masyarakat tanpa merugikan satu sama lainnya.

d. Metode Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama

Nilai-nilai toleransi beragama di sekolah memiliki peran yang sangat penting karena membantu

siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, memahami dan menghormati keyakinan orang lain, serta membiasakan diri untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Pengenalan nilai-nilai toleransi bertujuan agar siswa memahami makna toleransi dan menyadari keberagaman keberagaman budaya serta agama di lingkungan mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menginternalisasi prinsip-prinsip toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Guru, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai toleransi ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama islam melalui penerapan metode-metode berikut:(Afifah, Iswati, & Dacholfany, 2022: 110).

1. Metode Pendekatan Kognitif

Dalam pendekatan kognitif, siswa belajar tidak hanya melalui intruksi atau larangan, tetapi juga dengan memahami struktur dan fungsi sosial yang ada. misalnya, Guru menyampaikan materi

tentang toleransi secara sederhana dan melibatkan siswa dalam diskusi, sehingga mereka dapat memahami serta menerapkan nilai toleransi dalam konteks sosial dilingkungan sekolah.

2. Metode Pengkondisian

Metode ini menekankan bahwa perilaku toleran dapat terbentuk melalui pengalaman. Guru memberikan contoh perilaku toleransi dan penjelasan yang sesuai, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang mereka lihat dan rasakan secara langsung.

3. Metode Pembiasaan

Metode ini bertujuan membentuk kebiasaan positif melalui praktik yang berulang. Guru menanamkan nilai toleransi dengan membiasakan siswa untuk menghargai pendapat, menghormati keyakinan orang lain, dan menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Keteladanan

Keteladanan guru memainkan peran krusial karena siswa cenderung mencontoh perilaku guru sebagai panutan. Oleh karena, guru harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, agar siswa termotivasi untuk meneladani

dan mengaplikasikannya dalam interaksi di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa dengan metode tersebut bisa dijadikan sebagai cara kita dalam mengajarkan kepada siswa bahwa pentingnya akan toleransi. Dan menjadi metode yang dan mudah di pahami serta mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Indikator Penerapan Nilai-nilai Toleransi Beragama

Indikator sikap toleransi beragama yang menjadi ukuran keberhasilan antara lain sebagai berikut (Moch. Sya'roni Hasan, 2018: 89):

1. Menunjukkan rasa hormat kepada orang lain tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras atau keyakinan.
2. Bersedia bekerja sama dan saling membantu dalam hal-hal yang bersifat positif.
3. Tidak terlibat dalam perilaku menghina atau merendahkan pihak lain yang berbeda pandangan atau identitas.
4. Menghindari sikap mencemooh berdasarkan aspek suku, agama, budaya, bentuk fisik, jenis kelamin, atau orientasi seksual.
5. Lebih fokus pada kesamaan yang dimiliki daripada memperbesar perbedaan.

6. Bersikap terbuka terhadap kehadiran orang lain yang memiliki latar belakang berbeda atau kurang pengalaman..
7. Berdiri membela individu yang menjadi sasaran ejakan atau penghinaan.
8. Aktif dalam memperdalam pemahaman dan pengalaman ajaran agama secara positif.

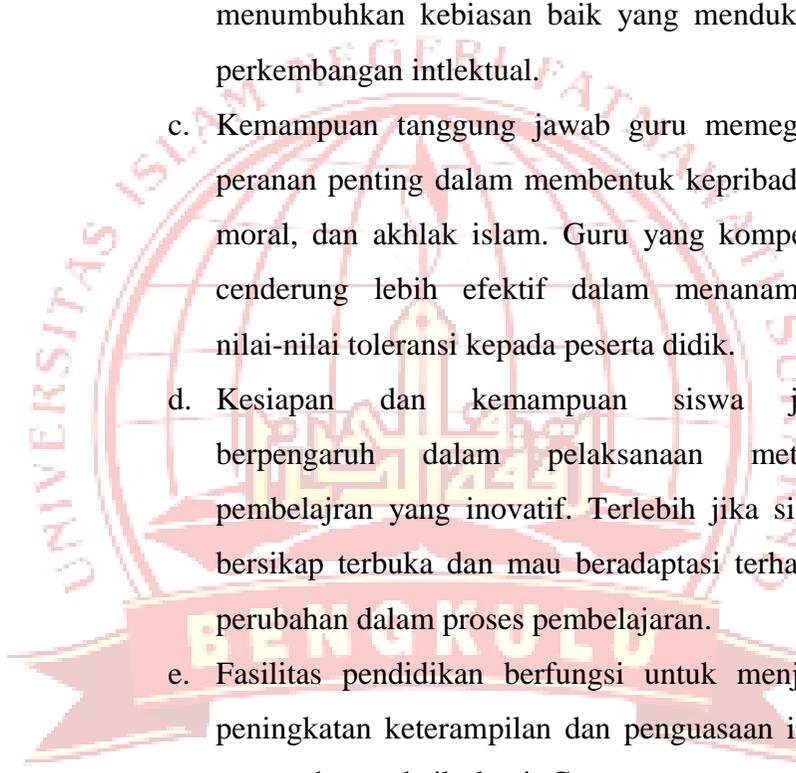
f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai-nilai Toleransi beragama

Nilai-nilai toleransi beragama dapat di terapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama bisa dipengaruhi baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Kedua faktor tersebut bisa memberikan dampak negatif maupun dampak positif. Adapun kedua faktor tersebut yaitu:

1. Faktor pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung internalisasi nilai-nilai toleransi beragama (Saiful Idris, 2017: 6).

- a. Kemudahan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengakses fasilitas pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran dan penanaman nilai.

- 
- b. Lingkungan yang positif dan mendukung memiliki peranan besar dalam mempercepat internalisasi nilai-nilai. Lingkungan semacam ini mampu merangsang respons siswa, mengarahkan tujuan belajar, serta membantu menumbuhkan kebiasaan baik yang mendukung perkembangan intelektual.
 - c. Kemampuan tanggung jawab guru memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan akhlak islam. Guru yang kompeten cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.
 - d. Kesiapan dan kemampuan siswa juga berpengaruh dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang inovatif. Terlebih jika siswa bersikap terbuka dan mau beradaptasi terhadap perubahan dalam proses pembelajaran.
 - e. Fasilitas pendidikan berfungsi untuk menjaga peningkatan keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik bagi Guru maupun peserta didik, sejalan dengan perkembangan ilmu secara umum dan pendidikan secara khusus.

2. Faktor penghambat

- a. Keterbatasan dan kurang pemahannya seorang guru dalam mengajar

- b. Kemampuan dan psikologi anak yang berbeda-beda (Khoiruddin Ahmad Hidayah Harahap, 2018: 286).

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama, itu bisa berasal dari pola asuh orang tua dalam mendidik anak dan juga lingkungan pergaulan yang bisa mempengaruhi nilai-nilai toleransi beragama. Oleh karena itu, pendidikan disini sangatlah penting dalam mendukung dan memadai serta memberikan prasarana dalam membentuk karakter seorang anak.

- g. Dampak Penguatan Nilai-nilai Toleransi

Penguatan karakter toleransi pada peserta didik memberikan dampak positif dengan membawa perubahan perilaku yang lebih baik, termasuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan antar teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mustaqim yang menekankan bahwa dampak tersebut adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kelapangan hati, jiwa besar, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Dampak penguatan karakter toleransi pada peserta didik juga terlihat dalam meningkatnya rasa kepedulian yang tinggi, yang memungkinkan

terciptanya hubungan sosial yang baik tanpa memandang perbedaan. Mustaqim juga menyatakan bahwa hal ini berdampak positif karena peserta didik menjadi lebih lapang dada, berjiwa besar, dan senantiasa menghormati nilai-nilai toleransi (Awwalu Rahmatika, et al, 2023: 81).

Selain itu, penanaman karakter toleransi membantu siswa untuk lebih memahami dan menghormati perbedaan diantara teman-temannya dalam menerima perbedaan dan mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka. Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap toleransi menghasilkan individu yang mampu menghargai keragaman, baik dari suku, ras, agama, kelompok maupun latar belakang sosial. toleransi juga menjadi jembatan dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi berperan penting untuk mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Dengan adanya sikap ini, praktik penindasan antar umat beragama dapat dihindari, sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara dapat berjalan dengan damai dan harmonis.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Sikap Toleransi Beragama

Penanaman dapat diartikan sebagai suatu upaya atau tindakan yang dilakukan secara terencana, efektif, dan efisien guna mencapai hasil optimal. Menurut Mangunhardjana, sebagaimana dikutip oleh Ikhsan Nurfaahmi, dalam proses pembinaan terdapat sejumlah pendekatan yang perlu diperhatikan oleh seorang pembina atau Guru dalam menjalankan tugasnya berikut ini (Ikhsan Nurfaahmi, 2021: 30):

1. Pendekatan *Informativ*, yaitu metode pelaksanaan program dengan memberikan informasi kepada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa dianggap belum memiliki pengetahuan atau pengalaman sebelumnya.
2. Pendekatan *Partisipatif*, pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana yang kolaboratif dan mendorong kerja sama antar peserta didik.
3. Pendekatan *Eksperiensial*, menekankan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembinaan. Pendekatan ini dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang otentik karena siswa memperoleh pengalaman secara langsung dan terlibat penuh dalam situasi yang sedang dipelajari.

Dengan kata lain, pembinaan adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan

memperkuat pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu atau kelompok agar potensinya dapat berkembang secara maksimal. Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran strategi dalam melaksanakan pembinaan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para peserta didik.

Kerukunan antar umat beragama didasarkan pada kebutuhan sosial, dimana setiap orang saling bertanggung satu sama lain demi menciptakan kehidupan yang harmonis. Keharmonisan alam hubungan, baik antar sesama umat seagama maupun lintas agama, hanya bisa tercapai apabila terdapat sikap saling menghargai dan menghormati. Dalam hal ini, interaksi yang positif menjadi unsur kunci yang harus dibina secara konsisten (Maskuri Abdullah, 2001:1).

Upaya membina interaksi sosial guna membentuk karakter siswa dapat dilakukan oleh sekolah dan Guru melalui berbagai aktivitas, seperti pembiasaan, pemberian contoh perilaku (modeling), serta kegiatan pembelajaran. Selain itu, Apriliani dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengembangan sikap toleransi tidak hanya terbatas pada kegiatan ko-kurikuler, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut kementerian Pendidikan Nasional, penguatan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi,

dilingkungan satuan pendidikan harus didasarkan pada strategi yang telah diatur dalam pedoman pendidikan karakter di sekolah. Proses ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara (Yeni Nita Pratiwi, 2018: 24).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa meliputi beberapa hal berikut:

a. Memberikan Keteladanan

Memberikan keteladanan adalah salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk sikap, moral, spritual, dan sosial peserta didik. Hal ini menjadi penting karena Guru sering dipandang sebagai sosok teladan siswa, sehingga tindakan dan perilaku guru cenderung dijadikan contoh dan diikuti oleh mereka.

b. Memberikan Pembiasaan

Pembiasaan menjadi salah satu fondasi utama dalam pendidikan dan metode yang sangat ampuh dalam menanamkan nilai-nilai keimanan serta sikap positif. Dalam islam, pembinaan siswa umumnya dilakukan melalui dua pendekatan utama: pertama, pengajaran sebagai proses teoritis dalam pendidikan dan perbaikan; kedua, pembiasaan sebagai cara membentuk dan mempersiapkan karakter siswa.

c. Memberikan Nasihat

Selain memberi contoh perilaku yang baik, pembinaan juga bisa dilakukan melalui pemberian nasihat. Nasihat diberikan dengan cara menjelaskan suatu tindakan dan dampak yang mungkin timbul dari tindakan tersebut, sehingga siswa memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

d. Memberikan Perhatian Khusus

Pembinaan melalui perhatian khusus berarti memberikan kepedulian dan pengawasan secara terus-menerus terhadap perkembangan siswa, baik dalam aspek akidah, moral, sosial, maupun spritual..

e. Memberikan Kedisiplinan/pengkondisian

Penanaman disiplin dapat dilakukan dengan menetapkan aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Aturan tersebut dirancang secara fleksibel sesuai perkembangan siswa, namun tetap dijalankan secara tegas. Jika ada pelanggaran, maka siswa harus menerima konsekuensi yang telah di sepaktati (M. Athiyah Abrasi, 2003: 153).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Galuh Nur Azhizhah, (2024). Dengan penelitiannya yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa Di Sman 1 Pilangkenceng Madiun*". Hasil penelitiannya

bertujuan untuk mengeksplorasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap toleransi antarumat eragama pada siswa. Fokus penelitian in terletak pada strategi, metode, serta pendekatan yang digunakan Guru PAI dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, baik melalui penyampaian materi pelajaran, teknik pengajaran, maupun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan yang dibahas mengenai Fokus pada hambatan atau kendala yang muncul dalam proses penanaman sikap toleransi, seperti kurangnya pemahaman siswa, pengaruh lingkungan luar, atau keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pendidikan toleransi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan lingkup penelitiannya di SMAN 1 Pilangkenceng, Madiun. Persamaan penelitian yaitu upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Dan letak perbedaanya di lokasi penelitian.

2. Skripsi Nurrudin Araniri mahasiswa Universitas Majalengka 2020, yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkamn Sikap Keberagaman Yang Toleran*". Mengemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam yang bersifat toleran dan moderat. Hal ini tujuan agar siswa mampu memahami ajaran islam secara benar serta terbuka terhadap

perbedaan. Guru PAI juga diharapkan mampu membimbing siswa melalui pemberian materi atau referensi bacaan yang menekankan pentingnya toleransi beragama. penelitian ini menyimpulkan bahwa pengenalan terhadap lingkungan multikultural dapat mendorong terciptanya pemahaman dan sikap rukun antar umat beragama.. Sedangkan perbedaannya yaitu ketika menerapkan sikap toleran, peneliti sebelumnya berfokus pada penerapan masing-masing individu, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMPN 15 Kota Bengkulu dan lokasi penelitian yang berbeda.

3. Septia Ningsih, 2018. Dengan judul "*Peran guru dalam menanamkan nilai multikultural*". Hasil penelitiannya menekankan pembiasaan sikap siswa melalui pendidikan multikultural dan lebih fokus pada nilai multikultural. Tantangan yang dibahas disini beberapa guru belum memaksimalkan perannya dan menggunakan metode pendekatan melalui penanaman nilai melalui pembiasaan dalam aktivitas sekolah. Untuk lingkup penelitiannya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Persamaan dari penelitian ini yaitu peran guru dalam menanamkan nilai toleransi. Dan perbedaan penelitian ini lebih fokus ke upaya yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan

nilai-nilai toleransi beragama pada tingkat SMP dan lokasi penelitian juga berbeda.

4. Skripsi Debby Sulistia mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Bengkulu tahun 2020 yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Intraksi Sosial Siswa Muslim Dan Non- Muslim*". Melalui sikap memahami perbedaan, guru agama Islam menyampaikan nilai toleransi yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran dan memampukan setiap siswa mengembangkan sikap saling menghargai. Persamaannya adalah pembahasannya berfokus pada sikap guru terhadap siswa, khususnya sikap guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Perbedaannya sebelumnya fokus pada interaksi multicultural antara siswa muslim dan non-Muslim, sedangkan peneliti saat ini fokus pada upaya guru PAI untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Cahya Khoirunnisa, dengan judul "*Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo*". Memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi beragama. selain itu, kedua penelitian tersebut

menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaanya terletak pada fokus kajiannya, dimana penelitian Eti Cahya Khoirunisa lebih diarahkan pada siswa kelas IX di tingkat SMP.

6. Nurul Wahdaniyah dalam penelitiannya yang berjudul *“Sikap Toleransi Beragama Antara Mahasiswa Dengan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare”*, memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai sikap toleransi beragama dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaanya terletak pada subjek dan kontes penelitian ; Nurul Hidayah meneliti toleransi beragama di kalangan mahasiswa dan mahasiswi dilingkungan perguruan tinggi, sedangkan peneliti ini fokus pada peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa di tingkat SMP, dengan lokasi penelitian yang juga berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Penerapan nilai-nilai toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya melalui lembaga pendidikan seperti SMPN 15 Kota Bengkulu, yang berupaya mengembangkan pemahaman dan praktik toleransi beragama di kalangan siswanya. Guru

memegang peran kunci dalam proses pendidikan, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab pendidik. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah menjadi sarana vital dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, yang membantu siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan.

Sebab kita ketahui bahwakurangnya pemahaman tentang toleransi beragama di kalangan pelajar dapat mengarah pada kemerosotan moral dan etika. Hal ini tercermin dalam munculnya intoleransi, perpecahan, serta perilaku tidak simpatik yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur kebersamaan dan gotong royong. Arogansi yang muncul akibat dominasi budaya mayoritas sering kali menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan budaya atau individu yang berbeda. Maka dengan itu disini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana upaya yang dilakukan Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat diperoleh kerangka berpikir sebagai berikut ini.

Bagan 2.1

